

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan terhadap perbedaan antara ajaran Zuhud dalam ilmu Tasawuf dengan ajaran Apatheia dalam ilmu Filsafat Stoicisme. Kesimpulan dari hasil penelitian penulis sebagai berikut:

Zuhud bila dikatakan *zahida fi ad-dunya* maksudnya meninggalkan hal-hal yang halal dari dunia sebab khawatir hisabnya serta meninggalkan yang haram dari dunia itu sebab khawatir siksanya. Al-Junaidi berkata kalau zuhud merupakan kosongnya tangan dari pemilikan serta kosongnya hati dari pencarian (mencari suatu), Ruwam ibn Ahmad berkata kalau zuhud merupakan melenyapkan bagian jiwa dari dunia, baik berbentuk pujian serta sanjungan, ataupun posisi serta peran di sisi manusia. Bagi imam Junaid tanda seorang yang zuhud ialah saat seseorang memperoleh rezeki, ia tidak merasa berat memberi kepada mereka yang lebih membutuhkan.

Apatheia adalah sikap mental yang kuat, pengendalian diri sepenuhnya untuk tidak membenamkan diri dalam emosi yang selalu naik turun. Apatheia bersumber dari Filsafat Yunani Kuno yang muncul pada abad ke 3 M. Berbeda dengan Zuhud, Apatheia tidak ada sangkut pautnya dengan agama. Menurut Epiktetus, apatheia adalah bahwa bukan impresi-impresi atau kejadian-kejadian itu sendiri yang membuat kita marah, sedih, atau kecewa, melainkan representasi serta penilaian yang kita timpakan atasnya.

Zuhud dan Apatheia dipahami sebagai prinsip moral yang bentuk moderat atau tidak ekstrim, yakni: manusia hanya diharuskan untuk menyangkal keinginan tubuh (nafsu yang membangkitkan birahi dan kenikmatan dunia) dan keinginan duniawi (keinginan terhadap kejayaan, kemasyhuran, kekuasaan, dan lain sebagainya). Kehendak-kehendak *batiniah* harus ditekan dan dikendalikan, dengan cara ini manusia dapat membebaskan jiwanya untuk mencapai kebaikan dan keselamatan.

Adanya kedua konsep ini, membantu manusia dalam

menjalankan kehidupan untuk mengontrol dirinya, terkadang manusia kapan saja bisa mengalami *khilaf* yang mengakibatkan melakukan perbuatan yang tidak seharusnya dilakukan atau berbuat maksiat, sehingga manusia tersebut merugi. Tetapi sebagian manusia manusia tidak menyadari akan hal ini, yang menyebabkan ia terjerumus dalam pencarian kepuasan hawa nafsu dan merasa senang dan tentram dengan segala kemewahan yang telah diperolehnya selama hidup di dunia.

Dari uraian di atas, maka dari itu penulis menarik kesimpulan dari kedua ajaran tersebut adalah mempunyai titik temu dari aspek Moralitas yang harus dikembangkan manusia untuk mencapai kebebasan dari keburukan yang diakibatkan oleh dunia (materi), agar tidak mudah terpengaruh oleh godaan keinginan-keinginan dasar manusia, seperti: nafsu birahi, ketamakan, kekuasaan, dan lain sebagainya. Tujuan kedua konsep ajaran ini, yaitu zuhud dan apatheia adalah proses pengendalian diri manusia dalam menjalankan kehidupan di dunia.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Berikut ini merupakan saran yang diberikan oleh penulis:

1. Penulis menyarankan kepada siapapun yang membaca penelitian ini. Untuk membantu menyebarkannya lebih luas lagi baik dalam bentuk lisan ataupun tulisan. Agar tidak ada yang salah dalam memahami konsep Zuhud dan Apatheia, meski memiliki tujuan yang sama tetapi terdapat banyak bentuk perbedaannya. Sehingga hal ini dapat bermanfaat jika kita mengetahui lebih dalam perbedaan dan persamaan suatu ajaran, kita bisa menerapkannya dengan sungguh-sungguh.
2. Penulis menyarankan agar dalam penelitian selanjutnya yang akan menggunakan studi tokoh dan komparatif ajaran Zuhud dan Apatheia, sebaiknya cari tokoh yang sering mendapatkan rujukan utama. Sehingga dapat mencari sumber referensi dengan mudah dan banyak,

Penulis menyarankan untuk penelitian selanjutnya yang menarik meneliti tentang Apatheia dan Zuhud agar mengeksplornya lebih jauh dan detail lagi. Karena, kedua ajaran ini sangat penting dan

perlu untuk diterapkan di kehidupan manusia. Sehingga banyak yang tertarik dan mau menerapkannya di kehidupan.

